

PARADIGMA FEMININ DAN MASKULIN
DALAM PERSPEKTIF *INSÂN KÂMIL* IBNU ‘ARABĪ

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian
Syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Tasawuf dan Psikoterapi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Siti Aisyah

Nim: E77219052

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Aisyah

Nim : E77219052

Program Studi : Tasawuf Dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul Paradigma Feminin Dan Maskulin Dalam Perspektif *Insân Kâmil* Ibnu 'Arabî, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Siti Aisyah

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi berjudul Paradigma Feminin Dan Maskulin Dalam Perspektif

Insân Kâmil Ibnu ‘Arabī, yang ditulis oleh Siti Aisyah, NIM.

E77219052 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 21 Maret 2023

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Syaifulloh Yazid', with a large, stylized initial 'S'.

Syaifulloh Yazid, MA

197910202015031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul "Paradigma Feminin dan Maskulin dalam Perspektif *Inshān Kāmil* Ibnu 'Arabi" yang ditulis oleh Siti Aisyah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 3 April 2023.

Tim Penguji :

1. Syaifulloh Yazid, MA

(Penguji 1) :

2. Dr. Tasmuji, M.Ag

(Penguji 2) :

3. Dr. Mukhlisin Sa'ad, M.Ag

(Penguji 3) :

4. Dr. Khozi, M.Fil.I

(Penguji 4) :

Surabaya, 3 April 2023

Dekan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Aisyah
NIM : E77219052
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan psikoterapi
E-mail address : isasiti451@gmail.com

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Paradigma Feminin dan Maskulin dalam
Perspektif insan Kamul Ibnu Arabi

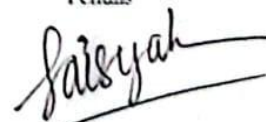
berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2023

Penulis



(Siti Aisyah)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Siti Aisyah, NIM. E77219052. Paradigma Feminin dan Maskulin dalam Perspektif *Insân Kâmil* Ibnu ‘Arabî. Skripsi, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Skripsi ini membahas mengenai Paradigma Feminin dan Maskulin dalam Perspektif *Insân Kâmil* Ibnu ‘Arabî. Hal yang melatarbelakangi kepenulisan skripsi ini adalah di era modern saat ini feminin dan maskulin banyak diperdebatkan di masyarakat yang pada akhirnya membuat masing-masing dari keduanya ingin merasa lebih unggul dan timbul selisih paham. Dengan itu, melalui penelitian ini penulis ingin memberi sudut pandang yang berbeda agar membuka sudut pandang baru di masyarakat terkait feminin dan maskulin. Sehingga masalah yang akan diangkat penulis pada penelitian saat ini ialah untuk mengetahui bagaimana tasawuf memaknai feminin dan maskulin, serta bagaimana konsep pemikiran *insân kâmil* Ibnu ‘Arabî dalam memaknai feminin dan maskulin. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*library research*). Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari beberapa literatur pustaka, baik berasal dari sumber data primer yang berasal dari beberapa buku karya Ibnu ‘Arabî dan sumber data sekunder yang berasal dari jurnal, artikel, skripsi, hingga karya ilmiah lainnya yang masih relevan dengan penelitian penulis. Tasawuf memaknai feminin dan maskulin sebagai dua sifat manusia yang berbeda sebagai bentuk karunia dari Allah Swt. Bagi tasawuf manusia dengan sifat feminin ataupun maskulin di mata Sang Ilahi mereka tetaplah sama, yang membedakan hanya dalam tingkat keimanan dan ketakwaan. Jika dalam konsep *insân kâmil* Ibnu ‘Arabî, memaknai feminin dan maskulin sebagai sifat yang mengantarkan manusia pada hakikat dari tujuan hidup. Sifat feminin dan maskulin dalam diri manusia, bagi Ibnu ‘Arabî bukan suatu hal yang penting. Karena menurutnya sebagai seorang hamba, tugas manusia hanya berlomba-lomba untuk mencapai tingkat *tajalli* Tuhan, yang mengantarkan manusia pada derajat *insân kâmil* (manusia sempurna). Diantara tasawuf dan pemikiran *insân kâmil* Ibnu ‘Arabî, keduanya sama-sama tidak membedakan sifat feminin dan maskulin. Tasawuf dan pemikiran *insân kâmil* Ibnu ‘Arabî melihat manusia hanya sebagai seorang hamba, yang derajatnya diukur dari bagaimana iman dan takwanya kepada Allah Swt.

Kata Kunci: *Insân Kâmil*, Feminin, Maskulin, Tasawuf, Ibnu ‘Arabî

TIM PENGUJI SKRIPSI.....

TAR.....

N.....

Belakang Masalah.....

UIN SUNAN AMPEL

efikasi dan Batasan Masalah.....

SURABAYA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Keunikan yang melekat pada diri manusia merupakan campur tangan Tuhan dalam penciptaannya. Sifat dan tingkah laku masing-masing individunya selalu mempunyai perbedaan baik itu perempuan maupun laki-laki, tidak ada yang salah dari keduanya. Di era modern saat ini, tidak jarang ditemukan fakta bahwa perempuan dan laki-laki yang dikaruniai oleh Tuhan keunggulan masing-masing saling merasa lebih, yang pada akhirnya memantik perdebatan dan konflik antar kelompok, maupun individu perempuan dan laki-laki.

Apabila dicermati lebih dekat, kedudukan perempuan dan laki-laki dalam konsep tasawuf bukanlah halangan untuk mencapai *maqamat* yang lebih utuh atau sempurna. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki mempunyai peluang yang sama dalam mencapai *maqamat* dan *ahwal* untuk mendapat predikat sufi sejati.¹ Dalam pandangan tasawuf untuk menjadi *waliyullah*, seorang sufi perempuan juga mempunyai peluang yang sama, tidak dituntut hanya laki-laki. Hal terpenting yang harus diprioritaskan bukanlah persoalan feminin maupun maskulin, melainkan keadaan kesucian hati manusia yang menjadi sentral utama kehidupan. Kondisi hati atau kalbu yang buruk lebih

¹ M Arrafie Abduh, "Gender Dalam Paradigma Sufisme," *Jurnal Tajdid*, Vol. 25, No. 1, (2018), 56.

perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama. Maka dari itu adanya sosok perempuan (feminis) sebagai penyeimbang (*balancing power*) dalam diri laki-laki tidak akan dikatakan seimbang apabila menampilkan sifat maskulin dan maskulin. Kedua unsur tersebut harus mampu berinteraksi dan saling menguntungkan, untuk dapat mencapai kehidupan yang harmonis.

perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama. Maka dari itu adanya sosok perempuan (feminis) sebagai penyeimbang (*balancing power*) dalam diri laki-laki tidak akan dikatakan seimbang apabila menampilkan sifat maskulin dan maskulin. Kedua unsur tersebut harus mampu berinteraksi dan saling menguntungkan, untuk dapat mencapai kehidupan yang harmonis.

perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama. Maka dari itu adanya sosok perempuan (feminis) sebagai penyeimbang (*balancing power*) dalam diri laki-laki tidak akan dikatakan seimbang apabila menampilkan sifat maskulin dan maskulin. Kedua unsur tersebut harus mampu berinteraksi dan saling menguntungkan, untuk dapat mencapai kehidupan yang harmonis.

perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama. Maka dari itu adanya sosok perempuan (feminis) sebagai penyeimbang (*balancing power*) dalam diri laki-laki tidak akan dikatakan seimbang apabila menampilkan sifat maskulin dan maskulin. Kedua unsur tersebut harus mampu berinteraksi dan saling menguntungkan, untuk dapat mencapai kehidupan yang harmonis.

perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama, maka dari itu adanya sosok perempuan (feminis) sebagai penyeimbang (*balancing power*) dalam diri laki-laki tidak akan dikatakan seimbang apabila menampilkan sifat maskulin dan maskulin. Kedua unsur tersebut harus mampu berinteraksi dan saling menguntungkan, untuk dapat mencapai kehidupan yang harmonis.

Sedangkan jika bicara mengenai maskulin, tentu berbanding terbalik dengan sifat-sifat keperempuanan. Maskulin merupakan diri manusia yang di dalamnya penuh dengan keperkasaan, ketegasan, kekerasan, dan kebapakan.⁵ Adanya sifat-sifat maskulin dalam diri manusia terkadang dipengaruhi oleh beberapa ideologi masyarakat yang cenderung memiliki ekspektasi tinggi tentang laki-laki. Dalam hal ini laki-laki dituntut untuk memiliki jiwa bersaing. Laki-laki harus memenangkan segala macam persoalan kehidupan yang dihadapi, bahkan jika harus menempuh cara yang salah untuk menang, maka cara tersebut diperbolehkan untuk dilakukan asal bisa memenangkan hal tersebut.

dirinya menjadi dominan dalam kondisi tertentu. Mask tetap dapat berjalan berdampingan, dengan masin

⁵ Ibid., 68.

Salah satu tokoh tasawuf terkenal, Ibnu ‘Arabī merupakan seorang pemikir besar yang terkenal dengan pemikirannya yang cemerlang. Dalam hal ini Ibnu ‘Arabī ikut memberikan pandangannya tentang perbedaan gender, yakni perempuan dan laki-laki. Menurutnya, kesetaraan antara perempuan (feminin) dan laki-laki (maskulin) terletak pada kenyataan bahwa keduanya dapat mencapai tingkatan *al-Insan al-Kamil*.⁷ *Insân Kâmil* merupakan manusia sempurna yang apabila dilihat dari segi bentuk (wujud) dan kemahirannya (pengetahuan). Manusia dikatakan mencapai derajat *insân kâmil* atau manusia sempurna apabila ia dapat menyatukan sisi lahiriah *jamal* (feminin) dan sisi batiniah *jadal* (maskulin) yang kemudian melahirkan sisi *kamal* (sempurna).

ang sempurna mencerminkan konsep *insân kâmil* di d
n pula olehnya, apabila seorang manusia ingin mencapa

⁷ Abduh, "Gender Dalam Paradigma Sufisme," 65.

saat ini feminin dan maskulin masih hangat diperdebatkan.

saat ini feminin dan maskulin masih hangat diperdebatkan.

saat ini feminin dan maskulin masih hangat diperdebatkan.

ini ialah:

feminin dan maskulin yang ada dalam diri manusia bukan s

- feminin dan maskulin yang ada dalam diri manusia bukan s

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memahami paradigma feminin dan maskulin dalam perspektif *insân kâmil* Ibnu ‘Arabî. Sehingga melatarbelakangi timbulnya rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tasawuf memaknai feminin dan maskulin?
2. Bagaimana konsep pemikiran *insân kâmil* Ibnu ‘Arabî memaknai feminin dan maskulin?

D. Tujuan Penelitian

Adanya rumusan masalah diatas telah tampak gambaran mengenai bagaimana tujuan dari dilakukannya penelitian. Berikut merupakan tujuan dalam penelitian.

1. Memahami dan mengerti dari sudut pandang tasawuf mengenai feminin dan maskulin.
2. Mengetahui korelasi atau keterkaitan feminin dan maskulin dari perspektif *insân kâmil* Ibnu ‘Arabî.

E. Manfaat Penelitian

Dalam proses penelitian tentu akan menghasilkan suatu hal yang baru dengan harapan hasil dari dilakukannya penelitian dapat memberi manfaat untuk banyak orang, baik secara akademik maupun secara praktis, antara lain:

1. Akademik

Sebagai bentuk perluasan khazanah keilmuan Islam mengenai pemikiran feminis dan maskulin yang umum difokuskan dalam perspektif

kat yang seharusnya tidak perlu terjadi.

kat yang seharusnya tidak perlu terjadi.

kat yang seharusnya tidak perlu terjadi.

kat yang seharusnya tidak perlu terjadi.

kat yang seharusnya tidak perlu terjadi.

Jurnal *pertama*, penulis Achmad Faesol dalam jurnalnya yang berjudul *Perempuan dan Tasawuf: Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme*, jurnal al-Hikmah: Vol 19, No. 1, April 2021. Jurnal ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (pustaka). Pembahasan mengenai *feminisme* menjadi objek utama yang dibahas pada penelitian. Achmad Faesol dalam jurnalnya memaparkan jika tasawuf tidak terikat dengan sifat feminin maupun maskulin, yang artinya tasawuf terbebas dalam unsur tersebut. Menurut Faesol dalam pandangan tasawuf wujud perempuan dan laki-laki tidak terletak pada jenis kelamin, melainkan ada di dalam jiwa yang menjelmah pada sikap dan perbuatannya. Karena jika ditelusuri lebih mendalam tasawuf mengedepankan sikap dan perilaku individu dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, daripada harus membedakan keduanya antara feminin dan maskulin.⁹ Persamaan dari kajian ini dengan penelitian penulis yakni, terletak pada metode yang digunakan. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*, begitu

Jurnal kedua, Abdul Jalil dan Siti Aminah dalam jurnalnya yang berjudul *Gender Dalam Tinjauan Sufisme Sebagai Konsep Kesetaraan Feminim dan Maskulin Melalui Pendekatan Spiritual*, oleh jurnal *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 12, No. 2, Juni 2019. Secara keseluruhan jurnal memaparkan konsep feminin dan maskulin dalam kehidupan itu sama, tidak perlu dipertentangkan walaupun pria memiliki kedudukan satu derajat lebih unggul daripada wanita. Dikarenakan, ketika keduanya bersatu (maskulin dan feminin) akan membentuk jati diri manusia yang sejati (sempurna).¹⁰ Dalam proses penelitian, jurnal ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data yang dikumpulkan diperoleh dari beberapa penelitian literatur. Serta penelitian yang dilakukan oleh Abdul Jalil dan Siti Aminah juga terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama membahas sifat maskulin dan feminin. Begitu pula metode penelitian yang diterapkan oleh penulis juga menggunakan metode kualitatif, namun dengan pendekatan yang

Selain itu juga sebuah jurnal yang ditulis oleh Ina Salmah Febriani dengan judul *Keseimbangan Karakter Feminin Dan Maskulin Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani*, yang dipublikasi oleh Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 19, No. 1, Januari-Juni 2021. Metode penelitian yang digunakan merupakan jenis kualitatif deskriptif. Dimana Ina Salmah memberi gambaran yang nyata tentang pemahaman masyarakat Indonesia mengenai keseimbangan sifat feminin dan maskulin. Kemudian di dukung dengan beberapa literatur yang menjadi sumber primer dalam penelitiannya. Dalam jurnal ini Ina Salmah Febriani membicarakan bahwasannya keberadaan karakter atau sifat feminin dan maskulin yang dimiliki manusia pada dirinya harus kuat. Karakter yang kuat ini membantu manusia untuk mencapai tingkatan karakter sempurna (*al-insan al-kamil*) seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Jurnal ini juga menegaskan jika penguatan karakter ini harus dilakukan guna memberikan pandangan jika perbedaan kodrat bukanlah halangan bagi karakter feminin maupun maskulin untuk terlibat dalam setiap unsur kehidupan.¹¹ Jurnal yang ditulis oleh Ina Salmah Febriani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

usia bebas untuk memilih karakter feminin ataupun maskulin. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatifnya untuk melambangkan kualitas kepribadian yang

usia bebas untuk memilih karakter feminin ataupun maskulin. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatifnya untuk melambangkan kualitas kepribadian yang

usia bebas untuk memilih karakter feminin ataupun maskulin. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatifnya untuk melambangkan kualitas kepribadian yang

Karya lain yang tidak kalah penting ditulis oleh Tri Astutik Haryati dalam jurnalnya yang berjudul *Dimensi Feminis Tuhan: Paradigma Baru Bagi Kesetaraan Gender*, Jurnal Penelitian, Vol. 5, No. 2, pada Mei tahun 2013. Disana diuraikan jika manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan, yang tujuan dari penciptaannya baik wanita maupun pria itu sama. Manusia di sisi Tuhan, ukuran kemuliaannya diukur dari kualitas yang ada pada dirinya tanpa membedakan ras atau jenis kelamin. Keduanya sama-sama memiliki potensi untuk menjadi 'abd dan khalifah di muka bumi'.¹³ Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa literatur (pustaka). Tri Astutik Haryati juga menerapkan pendekatan filsafat dengan menganalisis makna yang terdapat dalam pemikiran tokoh teologi Islam. Jurnal yang ditulis oleh Tri Astutik Haryati memiliki pembahasan yang sama dengan penulis. Hal ini terlihat pada pembahasan sifat feminin dan maskulin pada diri manusia serta sisi Ilahiah *Jamal* dan *Jalal* Tuhan. Apa yang berusaha beliau sampaikan, juga ingin penulis sampaikan, jika kedua sifat tersebut memiliki kualitas yang setara, tidak ada yang lebih unggul dari salah satunya. Adapun yang membedakan dari penelitian Tri Astutik Haryati dengan penelitian penulis yakni terdapat dari sudut pandang pemikiran tokoh yang

Penelitian mandiri oleh Achmad Faesol dengan judul *Perempuan Dan Tasawuf (Konstruksi Feminisme Dalam Kajian Sufisme)*. Studi ini menjelaskan bahwa ketika maskulin dipandang dominan secara sosiologis, ia secara inheren lemah. Dengan kata lain, karakteristik maskulin tidak dapat muncul tanpa feminin. Dominasi gender tidak terlihat dalam wacana tasawuf. Dari tulisan ini dapat diketahui jika tasawuf tidak terikat atau dibatasi oleh identitas gender, yakni unsur feminin dan maskulin. Faktor yang paling penting adalah keadaan hati individu manusia, dimana hati merupakan titik pusat kehidupan.¹⁴ Dalam proses penelitian guna memperdalam penyajian data, Achmad Faesol menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada realita yang terjadi pada saat penelitian dilakukan dengan melihat fakta yang ada. Serta didukung dengan data-data pustaka yang sudah ada. Selain itu dalam penelitian ini ternyata memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana terdapat unsur pembahasan feminin dan tasawuf. Walaupun demikian juga terdapat hal yang membedakan dengan penelitian penulis yakni, penulis fokus pada paradigma feminin dan maskulin dalam perspektif *Insân Kâmil* Ibnu ‘Arabî. Sedangkan Achmad Faesol fokus pada konstruksi feminisme dalam kajian tasawuf.

Achmad Faesol, "Perempuan Dan Tasawuf (Konstruksi Feminisme Dalam Kajian Sufisme)," *Penelitian Mandiri* (Jember, December 2020), 1-66.

dan maskulin dipahami dalam perspektif metafisika sufi menurut Suhrawardi al-Isyraqi. Sedangkan penulis lebih kepada ba

ah Mahmud dalam jurnalnya yang berjudul *Insân Kâmil Perspektif*
rabī, Jurnal Sulesana, Vol. 9, No. 2, Tahun 2014. Jurnal ini
rkan jika para sufi memandang alam dunia sebagai cermin dari sifat-
dan nama-nama indah-Nya (*al-asma' al-husnā*). Dalam hal ini

¹⁵ Imam Kanafi, “Relasi Jender Dalam Metafisika Sufi (Studi Pemikiran Suhrawardi al-Isyraqi),” (Pekalongan, 2016), 1-39.

Abdullah Mahmud dalam jurnalnya yang berjudul *Gender Dalam Perspektif Kosmologi*, Suhuf Journal, Vol. 21, No. 2, November 2009. Jurnal ini memaparkan jika dalam penciptaan alam semesta, Tuhan menciptakan seluruh makhluknya untuk saling berpasangan. Hal ini terlihat dalam hubungan istri (feminis) dan suami (maskulin), yang apabila dianalogikan seperti hubungan antara bumi dan langit, sebagai penerima dan pemberi.¹⁷ Abdullah Mahmud menulis jurnalnya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library research*). Beliau berusaha menganalisis data-data pustaka dari perspektif kosmologi. Dalam jurnal yang ditulis oleh Abdullah Mahmud memiliki kesamaan dengan penulis yakni, sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library research*)

¹⁷ Abdullah Mahmud, "Gender Dalam Perspektif Kosmologi," *Jurnal Suhuf*, Vol. 21, No. 2, (2009), 172–182.

Penelitian

Penelitian

Penelitian

Penelitian

Penelitian

Penelitian

Dalam penelitian jenis kualitatif, data dikumpulkan dengan mengelompokkan sesuai jenis karya tulis yang berkaitan dengan penelitian penulis. Karya-karya tulis ini dapat berupa karya yang sudah terpublikasi maupun belum terpublikasi. Pada tahap lanjut, data-data yang diperlukan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian akan dikutip sebagai bahan untuk diinterpretasikan agar menghasilkan pengetahuan dan menemukan titik kesimpulan yang mendalam. Tahap interpretasi ini biasanya menggunakan analisis atau pendekatan berupa secara teologis, sufistik, filosofis, dan lain sebagainya.²⁶

Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang akan diterapkan pada penelitian ini, sumber datanya akan diperoleh dari berbagai literatur bacaan. Maka, banyaknya sumber bacaan yang menjadi referensi tentu menjadi faktor

²⁶ Wahyudin Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif,” (Bandung: Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 4.

isian ini, yaitu mengenai feminis, maskulin, dan konsep *insān* aktif Ibnu ‘Arabī.

- isian ini, yaitu mengenai feminis, maskulin, dan konsep *insān* aktif Ibnu ‘Arabī.

isian ini, yaitu mengenai feminis, maskulin, dan konsep *insān* aktif Ibnu ‘Arabī.

isian ini, yaitu mengenai feminis, maskulin, dan konsep *insān* aktif Ibnu ‘Arabī.

- isian ini, yaitu mengenai feminis, maskulin, dan konsep *insān* aktif Ibnu ‘Arabī.

penelitian kepustakaan, maka objek yang dihimpun juga dalam bentuk informasi yang bersumber pada buku-buku, jurnal, serta hasil literatur lainnya yang sesuai dengan topik penelitian saat ini.²⁷

H. Sistematika Pembahasan

Sebuah penelitian rasanya kurang lengkap apabila tidak membentuk sistematika pembahasannya. Adanya sistematika pembahasan, membuat suatu penelitian tersusun lebih jelas dan sistematis. Sebab itu, akan dijelaskan rincian pembahasan yang akan dibahas pada penelitian, yakni sebagai berikut:

Bab I (satu) terdapat pendahuluan yang bercakap mengenai bagaimana konteks pembahasan pada bab berikutnya. Mengulas persoalan latar belakang paradigma feminis dan maskulin dalam perspektif *insân kâmil* Ibnu ‘Arabî. Setelahnya memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Serta kajian pustaka yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dan masih relevan digunakan sebagai bahan rujukan pada penelitian ini. Setelah itu ada penjelasan mengenai penggunaan metode penelitian, dan yang terakhir, yakni pemaparan sistematika pembahasan.

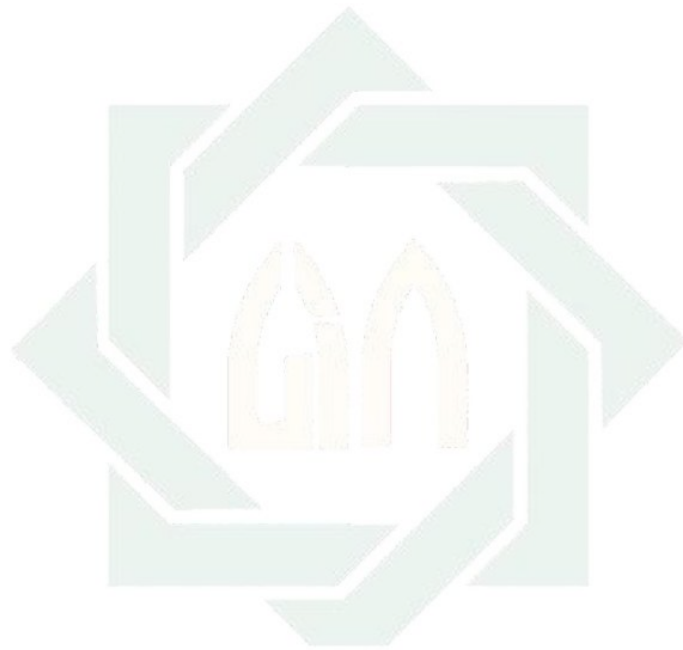
Bab II (dua) kajian teori. Di dalamnya akan menjelaskan mengenai persoalan feminis dan maskulin pada pribadi individu manusia. Meliputi pengertian, serta pemikiran yang dipakai dalam setiap konsepnya. Sedangkan dalam pembahasan *insân kâmil* akan diuraikan dalam pandangan beberapa tokoh sufisme mengenai pengertian, dan corak pemikirannya.

Bab III (tiga) akan berisikan tentang deskripsi biografi dari Ibnu ‘Arabi. Serta membicarakan corak pemikirannya mengenai feminin, maskulin dan *insân kâmil*.

Bab IV (empat) memuat analisis data. Dalam hal ini akan memaparkan tentang hasil temuan yang diperoleh dari pengumpulan data pustaka, yakni

bagaimana tasawuf memaknai feminis dan maskulin, serta jika dilihat dari perspektif *insân kâmil* Ibnu ‘Arabī.

Bab V (lima) merupakan bab terakhir pada penelitian yang di dalamnya memuat kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta terdapat saran bagi penulis.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

FEMININ, MASKULIN, DAN *INSÂN KÂMIL*

A. Sifat Feminin dan Maskulin

Dewasa ini, istilah feminin dan maskulin sudah banyak didengar oleh sebagian masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia atau biasa disebut KBBI mengartikan feminin sebagai segala perkara yang sifatnya selalu berkaitan dengan perempuan.¹ Seperti diri manusia yang di dalamnya memiliki sifat kelembutan, kasih sayang, kesabaran, dan juga penuh empati. Sifat feminin selalu membawa diri manusia menjadi sosok keibuan, penuh dengan cinta kasih.

Sedangkan maskulin tercatat sebagai hal-hal yang di dalamnya memiliki sifat kejantanan.² Hal ini tentu sangat berbeda dengan feminin. Karena diri seseorang yang di dalamnya terdapat sifat maskulin akan menjadi pribadi yang kuat, kompetitif, dan tegas. Sifat maskulin ini akan membawa diri manusia sebagai sosok kepapakan, yang penuh dengan keberanian. Feminin dan maskulin kerap kali dianggap sebagai dua hal yang saling berlawanan dan tidak akan pernah bisa menjadi satu.

Secara umum feminin sering disandingkan dengan diri perempuan, yang mana bagi masyarakat perempuan itu pasti memiliki sifat feminin. Begitu pula

¹ “Hasil Pencarian Kata Feminin - KBBI Daring,” accessed January 23, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Feminin>.

² “Hasil Pencarian Kata Maskulin - KBBI Daring,” accessed January 23, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Maskulin>.

nyebut ini sebagai anima dan animus.⁴ Anima (feminin) merupakan sisi feminin yang ada dalam diri laki-laki, sedangkan animus (maskulin) merupakan sisi maskulin yang ada dalam diri perempuan.

nyebut ini sebagai anima dan animus.⁴ Anima (feminin) merupakan sisi feminin yang ada dalam diri laki-laki, sedangkan animus (maskulin) merupakan sisi maskulin yang ada dalam diri perempuan.

⁴ Rizki Eka Kurniawan, "Lelaki Feminim dan Perempuan Maskulin," *Keadilan dan Kesetaraan Gender - Mubadalah*, 2021, accessed January 23, 2023, <https://mubadalah.id/lelaki-feminim-dan-perempuan-maskulin/>.

⁴ Rizki Eka Kurniawan, "Lelaki Feminim dan Perempuan Maskulin," *Keadilan dan Kesetaraan Gender - Mubadalah*, 2021, accessed January 23, 2023, <https://mubadalah.id/lelaki-feminim-dan-perempuan-maskulin/>.

dan perempuan sebagai satu kesatuan yang keberadaannya

Konsep *Insân Kâmil*

1. Pengertian dan Pokok Konsep *Insân Kâmil*

⁷ Zakky Mubarak Syamrakh, "Kriteria Insan Kamil Menurut Penjelasan Al-Qur'an," *nu.or.id*, accessed September 28, 2022, <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/kriteria-insan-kamil-menurut-penjelasan-al-qur-an-i6hYK>.

Insân kâmil berasal dari gabungan dua kata bahasa Arab, *insan* dan *kamil*. *Insan* berarti manusia, *kamil* berarti sempurna. Jadi secara bahasa *insân kâmil* mengandung makna manusia sempurna (*perfect man*) yakni, manusia yang dekat atau qarib dengan Allah dan terbina potensi ruhaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal. Inilah manusia seutuhnya yang mempunyai ketinggian derajat di hadapan Tuhannya, sehingga mencapai tingkat kesempurnaan tauhid dan akhlak mulia.⁸ Untuk mencapai tingkatan tersebut, manusia juga harus melewati berbagai tahapan dan proses yang panjang. Sebab untuk menjadi hamba-Nya yang ideal, maka akan ada hal-hal yang harus diperjuangkan.

Insân kâmil adalah manusia yang sempurna dalam bentuk (wujud) dan ilmu pengetahuannya. Bentuk (wujud) sempurna karena manusia merupakan manifestasi sempurna dari representasi Tuhan, dimana nama dan sifat-sifat Tuhan tercermin sepenuhnya. Adapun dalam segi ilmu pengetahuannya, manusia dikatakan sempurna dalam ilmu pengetahuan karena ia dapat

Kesempurnaan *insân kâmil* itu pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya Tuhan ber-*tajalli* secara sempurna melalui hakikat Muhammad (*al-haqiqah al-Muhammadiyah*). Hakikat Muhammad atau biasa disebut *Nur Muhammad* merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang sempurna dan merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan. Sementara *insân kâmil* adalah wadah *tajalli* Tuhan yang sempurna.¹⁰ Apabila dipahami secara harfiah, *insân kâmil* memiliki arti manusia sempurna. Namun, apabila dilihat secara istilah, maka *insân kâmil* bermakna sebagai manusia yang sempurna secara sifat bukan fisik.

1. Kilah Mahmud, "Insan Kamil Pespektif Ibnu Arabi," *Jurnal Sulesana*, Vol. 9, No. 2 (2014), 35.
 2. Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," 36.
 3. Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, 162.

2. *Insân Kâmil* Perspektif Tokoh-tokoh Tasawuf

a. Al-Ghazali

Dalam pemikiran Al-Ghazali, *insân kâmil* disebut manusia yang unggul. Menurutnya manusia merupakan individu yang terdiri dari unsur, hati, hati nurani, ruh, nafsu, syahwat dan akal. Dari semua unsur itu dapat membentuk status manusia sebagai individu yang beruntung atau merugi, yang taqwa atau fujur, jiwa yang *muthmainnah* (jiwa yang mendapatkan ketenangan), *lawwamah* (jiwa yang masih cacat cela), atau *ammarah* (jiwa yang menghendaki hawa nafsu kehidupan).¹²

b. Abdul Karim al-Jilli

Hakikat manusia sempurna bagi al-Jilli adalah manusia yang dapat memeriahkan jiwa dan hati dengan sifat dan nama-nama-Nya. Manusia akan melihat segala wujud yang ada di alam semesta merupakan wujud dari citra-Nya yang tertanam dalam setiap ciptaan-Nya.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu, dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat dzalim lagi sangat bodoh.”¹⁵

¹⁴ Ibid., 366.

dirinya yang tidak lain adalah pengemban amanat ketuhanan yakni *khalifah* Allah Swt. Maka sejatinya, manusia bodoh itu merupakan manusia yang tidak dapat mengerti bagaimana amanat ketuhanan yang seharusnya ia pikul dan wajib ditunaikannya.¹⁶

Munculnya *insân kâmil* dapat ditelusuri melalui dua sisi. *Pertama*, melalui tahap *tajalli* Tuhan pada alam sampai munculnya *insân kâmil*. *Kedua*, melalui maqamat (peringkat-peringkat kerohanian) yang dicapai oleh seseorang sampai pada kesadaran tertinggi yang terdapat pada *insân kâmil*. *Tajalli* Tuhan dalam pandangan Ibnu ‘Arabî mengambil dua bentuk, yakni; *Pertama*, *tajalli* gaib atau *tajalli zati* yang berbentuk penciptaan potensi, dan *Kedua*, *tajalli syuhudi* (penampakan diri secara nyata), yang mengambil bentuk pertama, secara intrinsik hanya terjadi di dalam esensi Tuhan tersendiri. Oleh karena itu, wujudnya tidak berbeda dengan esensi Tuhan itu sendiri karena ia tidak lebih dari suatu proses ilmu Tuhan di dalam esensi-Nya sendiri, sedangkan *tajalli* dalam bentuk kedua ialah ketika potensi-potensi yang ada di dalam esensi mengambil bentuk aktual dalam berbagai fenomena alam semesta.¹⁹

¹⁸ Muhammad Habibullah, “Manusia Paripurna (Insan Kamil) Menurut Ibnu Arabi,” *IBTimes.ID*, 2022, accessed September 28, 2022, <https://ibtimes.id/manusia-paripurna-insan-kamil-menurut-ibnu-arabi/>.

Pada martabat *wahidiyah* Tuhan memanifestasikan diri-Nya secara ilahiah yang unik di luar batas ruang dan waktu dalam citra sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat tersebut terjelma dalam *asma'* Tuhan. Sifat-sifat dan *asma'* itu merupakan satu kesatuan dengan hakikat alam semesta yang berupa entitas-entitas permanen. Bila sifat-sifat dan nama-nama itu dipandang dari aspek ketuhanan, maka disebut *asma' ilahiyah* (nama-nama ketuhanan), namun apabila dipandang dari aspek kealaman (makhluk), maka disebut *asma' kiyaniyah* (nama-nama kealaman). Aspek kedua, meski dipandang satu dengan aspek pertama, ia juga merupakan *tajalli* dari aspek pertama. Karena pada *asma' kiyaniyah* itu, *asma'* Tuhan mengambil bentuk entitas ('*ain*). Oleh karenanya, setiap kali *asma'* Ilahi muncul, maka akan senantiasa berpasangan dengan *asma' kiyaniyah* sebagai wadah *tajalli*-Nya.²¹

²⁰ Ibid., 40.

²¹ Ibid., 41.

Maqamat adalah tahap-tahap perjalanan spiritual yang dengan gigih diusahakan oleh para sufi untuk memperolehnya. Perjuangan ini pada hakikatnya merupakan perjuangan spiritual yang panjang dan melelahkan untuk melawan hawa nafsu, termasuk ego manusia juga menjadi kendala menuju Tuhan. Kerasnya perjuangan spiritual ini, dapat dilihat dari kenyataan bahwa seorang sufi kadang memerlukan waktu puluhan tahun hanya untuk bergeser dari satu stasiun ke stasiun lainnya. Sedangkan keadaan batin (*ahwal*), sering diperoleh secara spontan sebagai hadiah dari Tuhan. Di antara keadaan batin (*ahwal*) yang sering disebut adalah takut, syukur, rendah hati, takwa, ikhlas, dan gembira.²²

Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," 42.

“*an shifat al-Makhluqin* (sirna dari sifat-sifat makhluk).” Pada

- 'an shifat al-Makhluqin* (sirna dari sifat-sifat makhluk). Pada

25 Ibid.

- Ketika sufi mencapai *fana* ' pada tahap keenam, maka pada titik ini seorang sufi sadar akan keberadaan-Nya. Sehingga meyakini dengan sepenuh hati bahwa wujud mutlak dari keseluruhan alam semesta dan *asma* ' indah-Nya berasal dari Dzat Ilahi. Kesadaran puncak mistis seperti inilah yang dicapai *insân kâmil*, yakni puncak spiritual tertinggi (*fana* '). Manusia akan mengalami hilangnya kesadaran terhadap sekitarnya, dan meninggalkan sepenuhnya unsur duniawi yang ada pada dirinya.

²⁸ Media Center STAIM Tarate, "Analisis Sufistik-Quranik; Asal Dan Proses Menuju Insan Kamil," accessed September 28, 2022, <http://staimtarate.ac.id/berita/analisis-sufistikquranik--asal-dan-proses-menuju-insan-kamil>.

BAB III

FEMININ, MASKULIN, DAN *INSÂN KÂMIL* IBNU ‘ARABĪ

A. Biografi Ibnu ‘Arabī

1. Mengetahui Lebih Dekat Keluarga Ibnu ‘Arabī

Kehadiran keluarga dalam kehidupan merupakan hal yang pasti, terlebih Ibnu ‘Arabī yang kita kenal sebagai tokoh tasawuf terkemuka di seluruh dunia. Ibnu ‘Arabī terlahir di Murcia, Spanyol, dengan memiliki kedua orang tua campuran yakni, ayah dari Ibnu ‘Arabī mempunyai darah keturunan Arab sedangkan Ibunya mempunyai darah keturunan kaum Berber dari Afrika Utara. Saat ia dilahirkan, kedua orang tua Ibnu ‘Arabī memberikannya nama yang indah yaitu, Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin al-‘Arabī al-Ta’i al-Hatimi. Ia dilahirkan tepat pada hari Senin, 17 Ramadhan 560 H.¹ Kelahirannya membawa perasaan suka cita bagi keluarga.

Keluarga Ibnu ‘Arabī dikenal bukan dari kalangan orang sembarangan. Mereka berasal dari golongan bangsawan Andalusia. Ibnu ‘Arabī cukup beruntung terlahir sebagai seorang anak dari kelompok pengawal pribadi Sultan Almohad. Selain memiliki tugas sebagai seorang pengawal sultan, Ayah Ibnu ‘Arabī juga merupakan seseorang yang ahli dalam bidang Fiqh dan hadis. Beliau juga terjun mendalami ilmu tasawuf. Diketahui pula, jika Ibnu ‘Arabī merupakan keturunan Hatim at-Ta’i yang dikenal sebagai penyair dari

¹ Fitria Ulfa, *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim, 2017), 99.

Diketahui Ibnu ‘Arabī lahir di Murcia, Spanyol dimana saat itu di Murcia terjadi konflik yang sangat membekas bagi keluarga Ibnu ‘Arabī terutama bagi ayahnya. Dibawah pimpinan Muhammad bin Sa’id bin Mardanisyy seorang komandan keturunan Kristen, di Murcia terjadi pemberontakan. Ibnu Mardanisyy dikenal memiliki kepribadian yang kejam dan sadis. Nyaris lima belas tahun, Ibnu Mardanisyy mengancam dan mengintimidasi kaum al-Muwahhidun melalui bantuan pasukan tentara Kristen.³ Namun peristiwa ini berhasil ditaklukkan oleh kaum al-Muwahhidun atau dikenal sebagai kaum penakluk.⁴ Ayah Ibnu ‘Arabī yang saat itu menjabat sebagai penasihat militer Sultan Almohad, akhirnya pada 568 H memutuskan untuk bermukim dan tinggal di Sevilla.

eni Yulita, *Manusia Sempurna Menurut Ibn 'Arabi Dan Nietzsche*, (Riau: Universitas Islam
geri Sultan Syarif Kasim, 2020), 18.
laude Addas, *Mencari Belerang Merah (Kisah Hidup Ibnu Arabi)*, terj. Zaimul Am, (Jakarta:
Serambi Ilmu Semesta, 2004), 36.
ulita, *Manusia Sempurna Menurut Ibn 'Arabi Dan Nietzsche*, 19.

⁴ Yulita, *Manusia Sempurna Menurut Ibn 'Arabi Dan Nietzsche*, 19.

Sevilla merupakan kota yang sangat berbeda dengan Murcia. Tempatnya yang tertutup dan jauh dari keramaian membuat Murcia berbanding terbalik dari Sevilla. Kehidupan baru di kota Sevilla penuh dengan keramaian, banyak orang berlalu-lalang, dan sangat menonjol. Bagian menonjol ini terlihat dari bagaimana hal-hal yang penuh dengan kesalehan dapat bercampur aduk dengan kemaksiatan, begitu pula terlihat kesederhana dapat bercampur dengan kemewahan. Inilah Sevilla, kota penuh godaan yang sulit dihindari. Sungguh perbedaan yang luar biasa untuk kehidupan baru yang harus dijalani oleh keluarga Ibnu ‘Arabī sejak kepindahannya dari Murcia.

Sebagai seorang sufi, ayah dari Ibnu ‘Arabī mendidik Ibnu ‘Arabī serta adik-adiknya supaya paham betul bagaimana perlunya sebagai manusia harus memusatkan seluruh hidupnya hanya kepada Tuhan. Ayah dari Ibnu ‘Arabī

⁵ Ibnu Arabi, *Fushush al-Hikam (Mutiarra Hikmah 27 Nabi)*, terj. Ahmad Sahidah, dan Nurjannah Arianti, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), 1.

Mengetahui Ibnu ‘Arabī memiliki bakat spiritual yang luar biasa, ayahnya tidak berhenti memanggakannya kepada sahabat-sahabatnya seperti misalnya kepada Ibnu Rusyd. Namun hal ini tidak disenangi oleh Ibnu ‘Arabī sendiri. Beliau berpikir jika apa yang dilakukan ayahnya terlalu berlebihan.⁶ Perbedaan cara pandang juga dialami oleh Ibnu ‘Arabī dan ayahnya dalam memahami beberapa doktrin agama. Walaupun demikian, berselisih pendapat dalam beberapa hal tidak membuat hubungan keduanya jauh dan yang terlihat hanyalah kasih sayang. Hal ini dapat dibuktikan dari peristiwa yang pernah dialami oleh Ibnu ‘Arabī.

diri Ibnu 'Arabī bertemu dengan seseorang yang menakui

Hubungan keterikatan kasih sayang dengan ayahnya juga ia lakukan kepada sang Ibu. Sebagai seseorang yang sejak kecil mendalami ilmu agama, tentu saja menyayangi dan menghormati seorang ibu merupakan suatu kewajiban. Ibnu ‘Arabī melakukan itu semua kepada ibunya, ia sangat taat dan hormat.⁸ Namun, kebahagiaan dan ketentraman kehidupan Ibnu ‘Arabī dan keluarga kembali diuji. Kepulangan sang Ayah ke pangkuan Ilahi pada tahun 589 H menjadi pukulan berat bagi Ibnu ‘Arabī. Gejolak batin yang luar biasa jelas ia alami. Kepergian ayahnya membuat Ibnu ‘Arabī memiliki tanggung jawab baru sebagai anak lelaki satu-satunya dalam keluarga. Ia harus dapat membagi antara pengabdiannya di jalan Allah serta kepada keluarga dekatnya. Belum sembuh sempurna setelah kepergian sang ayah. Allah Swt lagi-lagi memberi Ibnu ‘Arabī cobaan dengan kepergian sang ibu beberapa bulan setelah kepergian sang ayah selama-lamanya dari dunia. Kesedihan dan kesulitan yang dialami Ibnu ‘Arabī pada saat itu datang secara bertubi-tubi.⁹

id., 42.
id., 47.
Iffa, *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan di Era Modern*, 103–104.

⁹ Ulfa, *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern*, 103–104.

kedua saudara perempuannya untuk tinggal dan menetap di salah satu kota yang ada di Maroko yakni Fez. Setelah beberapa lama tinggal di Fez, Ibnu ‘Arabī berhasil menyelesaikan tugasnya sebagai seorang kakak laki-laki yaitu dengan menikahkan kedua adik perempuannya. Ia merasa lega selepas memberikan tanggung jawab adik perempuannya kepada sang suami. Lepas sudah kewajiban Ibnu ‘Arabī menjaga adik-adik perempuannya.

Kehidupan Ibnu ‘Arabī di kota Fez berlangsung selama tiga fase yakni pada 591 H dimana ia baru mengunjungi Fez, kemudian yang kedua Ibnu ‘Arabī mengunjungi Fez kembali pada 593 H dan tinggal di Fez sampai tahun 594 H, dan kunjungan yang terakhir di Fez pada tahun 597 H sebelum Ibnu ‘Arabī bertolak ke Tunis. Selama tinggal di Fez dalam beberapa waktu, Ibnu ‘Arabī mendapatkan pengalaman yang luar biasa terutama dalam hal spiritual yang tidak akan pernah ia lupakan. Jikalau pada saat itu Ibnu ‘Arabī diberi kesempatan untuk memberikan simbol nama untuk kota Fez maka ia akan menamainya dengan *Nur*, Cahaya. Menurutnya, julukan ini cocok karena disanalah kota tempat ia mendapatkan pengalaman spiritual, tempat ia “menjelma cahaya”. Ibnu ‘Arabī dapat merasakan peralihan kalbu (batin) terasa sangat kuat yang diakibatkan dari bertemunya ia dengan Sang Ilahi.¹⁰ Peristiwa yang terjadi ini menandakan Ibnu ‘Arabī telah mencapai puncak spiritualnya.

Atas dasar kehidupan sedari kecil yang selalu dekat dengan sisi spiritual yang kuat, membuat Ibnu ‘Arabī hingga tumbuh dewasa sangat menyukai hal-

¹⁰ Addas, *Mencari Belerang Merah (Kisah Hidup Ibnu Arabi)*, terj. Zaimul Am, 217–218.

Dikenal sebagai seorang tokoh sufi ternama, Ibnu ‘Arabī tentu telah memberikan banyak sumbangsih keilmuannya dalam dunia tasawuf. Keilmuan yang ia dapatkan hingga menjadi sosok yang dikagumi tidak didapatkan dengan usahanya sendiri. Ibnu ‘Arabī harus menempuh perjalanan keilmuan yang panjang dengan bertemu para ulama besar. Namun, sebelum ia berjumpa dengan ulama-ulama besar, ia mengawalinya dengan mendapat pendidikan secara privat dari keluarganya. Sebagai seorang anak yang terlahir dalam keluarga muslim yang taat, membuat Ibnu ‘Arabī kecil sudah mempelajari al-Qur’an dan nilai-nilai agama sejak dini.

Seiring berjalannya waktu, keluarga Ibnu ‘Arabī berpindah dan menetap di Sevilla. Disinilah Ibnu ‘Arabī yang saat itu berusia delapan tahun mulai mendapatkan pendidikan formalnya. Di Sevilla Ibnu ‘Arabī mendapatkan pendidikan formal dengan bimbingan para sarjana yang berada di Sevilla. Diketahui pula jika kota ini dikenal sebagai kota yang banyak ditinggali oleh tokoh sufi terkemuka. Sebab itulah membuat Ibnu ‘Arabī yang saat itu masih membutuhkan pendidikan formal dapat dengan mudah mendapatkannya saat kepindahannya ke Sevilla. Ibnu ‘Arabī memulai pendidikan formalnya dengan mendapat bimbingan untuk mempelajari beberapa cabang keilmuan yakni, al-Qur’an, ilmu fiqh, ilmu filsafat, dan lain sebagainya.¹²

Berkat dorongan dari kondisi kota Sevilla yang mendukung adanya ilmu pengetahuan dan banyak kegiatan para sufi disana, membuat Ibnu ‘Arabī kecil

¹² Addas, *Mencari Belerang Merah (Kisah Hidup Ibnu Arabi)*, terj. Zaimul Am, 54.

Selama menetap di Sevilla, Ibnu 'Arabī juga menyempatkan dirinya untuk dapat mengunjungi kota di Spanyol. Kunjungannya ini tentu didasari oleh keinginan Ibnu 'Arabī untuk belajar dan berdiskusi dengan para tokoh sufi terkenal dan cendekiawan yang terkemuka. Tepatnya pada tahun 576 H sampai 578 H menjadi tahun yang paling berkesan untuk Ibnu 'Arabī. Didapati usia Ibnu 'Arabī saat bertemu Ibnu Rusyd adalah berkisar umur 16 tahun atau 17 tahun. Pada tahun inilah ia berhasil mengunjungi Ibnu Rusyd yang tinggal di kota Spanyol yakni, tepatnya di Kordoba.

muslim besar terakhir di masa itu.¹⁴ Dalam pertemuannya dengan

¹⁴ Putri Imroatul J, "Mengenal Ibnu Rusyd, Filsuf Besar Muslim," accessed January 15, 2023, <https://kpi.iainkediri.ac.id/mengenal-ibnu-rusyd-filsuf-besar-muslim/>.

Arabī setiap hariny

terlebih dalam bidang tasawuf. Sejarah mencatat jika ka
rabī ditulis berdasarkan pengalaman spiritual yang ia

terlebih dalam bidang tasawuf. Sejarah mencatat jika ka
rabī ditulis berdasarkan pengalaman spiritual yang ia

Beberapa karyanya Ibnu ‘Arabī yang terkenal adalah *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dan *Fushush al-Hikam*. Meskipun karya-karya yang ditulisnya terkenal memiliki bahasa yang sulit dimengerti. Namun, tidak membuat orang-orang untuk berhenti tertarik dan mengagumi karya Ibnu ‘Arabī. Memiliki keindahan bahasa dan ciri khas dalam setiap detail tulisannya membuatnya menarik walaupun susah dimengerti. Dari sinilah mengundang banyak para ilmuwan muslim untuk berusaha menafsirkan setiap pemikiran Ibnu ‘Arabī yang ditulisnya dalam beberapa buku. Karena karya-karya yang ditulis Ibnu ‘Arabī memang sengaja tidak diperuntukkan untuk orang awam. Ia mendedikasikan karyanya hanya untuk alim ulama yang sudah menguasai berbagai jenis seluk-beluk keilmuan Islam.

¹⁸ Rasyad Berkata, “Sabilus Salikin (110): Guru-guru dan Karya-karya Ibnu Arabi,” *Alif.ID*, January 29, 2019, accessed January 11, 2023, <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-110-guru-guru-dan-karya-karya-ibnu-arabi-b214719p/>.

Fushush al-Hikam merupakan karya yang ditulis oleh Ibnu ‘Arabī berdasarkan amanat dari Nabi Muhammad Saw. Ibnu ‘Arabī mengakui jika karya tulisnya yang satu ini merupakan amanat langsung dari Rasulullah Saw, untuk dapat diajarkan langsung kepada umat manusia. *Fushush al-Hikam* terdiri dari 27 bab, yang di dalam setiap babnya mengandung ajaran mengenai sifat bijaksana para nabi. Bab pertama dalam buku ini dibuka dengan penjelasan mengenai Nabi Adam a.s, dan nabi-nabi setelahnya hingga ditutup dengan nabi terakhir yakni Nabi Muhammad Saw.²⁰ Secara umum, isi dari buku ini merepresentasikan keutamaan para Nabi yang berbeda-beda menuju keutamaan yang universal oleh Nabi Muhammad Saw. *Fushush al-Hikam* disebut-sebut sebagai karya yang memuat inti ajaran Ibnu ‘Arabī. Karya ini ditulis di Damaskus pada tahun 627 H, kurang lebih 10 tahun sebelum Ibnu ‘Arabī wafat.

Muhyiddin Ibn Al-Arabi, *Al-Futuhāt Al-Makkiyyah Jilid 2*, terj. Harun Nur Rosyid, Yogyakarta: Darul Futuhat, 1439).

Muhyiddin Ibn Al-Arabi, *Fushush al-Hikam (Mutiarā Hikmah 27 Nabi)*, terj. Ahmad Sahidah, Nurjannah Arianti, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004).

²⁰ Muhyiddin Ibn Al-Arabi, *Fushush al-Hikam (Mutiarra Hikmah 27 Nabi)*, terj. Ahmad Sahidah, dan Nurjannah Arianti, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004).

1. Kitab *al-Isra'* yang memiliki arti Perjalanan Malam. Isi dalam kitab ini adalah gambaran dari sebuah pendakian suluk dan perjumpaannya dengan realitas spiritual. Kitab ini ditulis oleh Ibnu 'Arabī pada tahun 594 H.²²
2. Kitab *Hilyat al-Abdal* atau disebut Perhiasan Para Pengganti. Dalam kitab ini Ibnu 'Arabī mengajarkan ada empat penopang dalam jalan seorang sufi yakni, kesunyian, ketenangan (diam), kelaparan, dan terjaga. Kitab ini selesai ditulis oleh Ibnu 'Arabī pada tahun 599 H di Thaif.
3. Kitab *Risalat al-Anwar* atau dapat diartikan sebagai Risalah Cahaya-Cahaya. Ibnu 'Arabī menulis karyanya yang satu ini atas dasar permintaan dari seorang sahabat, tahun 602 H di Konya. Isi dari kitab ini menjelaskan bagaimana seseorang dapat melakukan pendakian spiritual untuk mencapai tingkatan manusia sempurna.
4. Kitab *al-Fana' fi al-Musyadah*. Isi dari kitab ini memuat penjelasan tentang pengalaman mistik. Kitab ini ditulis oleh Ibnu 'Arabī pada tahun 608 H, di Baghdad.²³

²³ Ibid.

Al-Anqa' Mughrib yang memiliki arti Burung Anqa' ini berisikan Doa-Doa Selama Seminggu, Letak Bintang-Bintang, *Taj al-Rasa'il* atau *Kitab Tajalliyat* atau biasa disebut sebagai karya tulis Ibnu 'Arabī yang lainnya namutumkan semuanya.

‘Anqa’ Mughrib yang memiliki arti Burung Anqa ini berisikan Doa-Doa Selama Seminggu, Letak Bintang-Bintang, *Taj al-Rasa’il* atau *Kitab Tajalliyat* atau biasa disebut sebagai karya tulis Ibnu ‘Arabī yang lainnya namutumkan semuanya.

Al-Anqa' Mughrib yang memiliki arti Burung Anqa' ini berisikan Doa-Doa Selama Seminggu, Letak Bintang-Bintang, *Taj al-Rasa'il* atau *Kitab Tajalliyat* atau biasa disebut sebagai karya tulis Ibnu 'Arabī yang lainnya namutumkan semuanya.

Al-Anqa' Mughrib yang memiliki arti Burung Anqa' ini berisikan Doa-Doa Selama Seminggu, Letak Bintang-Bintang, *Taj al-Rasa'il* atau *Kitab Tajalliyat* atau biasa disebut sebagai karya tulis Ibnu 'Arabī yang lainnya namutumkan semuanya.

Al-Anqa' Mughrib yang memiliki arti Burung Anqa' ini berisikan Doa-Doa Selama Seminggu, Letak Bintang-Bintang, *Taj al-Rasa'il* atau *Kitab Tajalliyat* atau biasa disebut sebagai karya tulis Ibnu 'Arabī yang lainnya namutumkan semuanya.

Kehidupan baru Ibnu ‘Arabī dan keluarga di Sevilla mulai berlangsung. Awalnya mereka harus berusaha menyesuaikan diri dan menerima segala hal yang ada di Sevilla. Beberapa hal memang terlihat sangat berbeda dengan Murcia. Sevilla sebagai kota yang penuh dengan percampuran dari kemewahan dan kesederhanaan, serta kemaksiatan dan kesalihan, membuat Ibnu ‘Arabī yang masih berusia belia perlahan terpengaruh dengan ingar-bingar Sevilla. Takdir membawa Ibnu ‘Arabī mengikuti jejak sang ayah. Ia terpilih menjadi seseorang yang berpengaruh di Sevilla, yakni sebagai Sekretaris Gubernur Sevilla.²⁷

apa yang harus diambilnya. Fase yang sedang dialami oleh Rasulullah ini merupakan masa *jahiliyyah*. Ketika dirinya yang masih

²⁷ Ibid., 52.

Mendapati dirinya yang tengah mengalami kebingungan, Ibnu ‘Arabī pun melakukan *khalwah* (penyendirian). Pada perjalanan ber*khalwat* ini, ia memulainya sebelum fajar yakni ketika matahari akan mulai menampakkan dirinya dan langit memancarkan warna kemerah-merahan. Saat waktu sudah melewati malam dan pagi pun akan tiba, Ibnu ‘Arabī mendapatkan *fath* (pencerahan) tepat sebelum terbitnya matahari. Ia pun memutuskan untuk tetap berada disana hingga empat puluh bulan, dan disanalah Ibnu ‘Arabī merasa bahwa *fath* (pencerahan) yang dialaminya membawanya pada keadaan tidak sadarkan diri atau biasa disebut mencapai puncak eskstase.²⁹ Pengalaman spiritual yang ia dapatkan saat fase penyendiriannya benar-benar luar biasa.

ibid., 56–57.

²⁹ Ibid., 61–63.

³⁰ Ibid., 64.

Diketahui saat mendapatkan pencerahan spiritual usia Ibnu ‘Arabī masih sangat muda. Hal ini ditakutkan dapat membahayakannya apabila tidak dibarengi dengan ibadah yang tekun. Sehingga, menjalin hubungan baik dengan para ulama tasawuf membuat Ibnu ‘Arabī sering mendapatkan nasihat-nasihat serta perlindungan yang membuatnya aman dalam perjalanan spiritualnya. Karena sebagai seorang murid yang di anugerahi pengalaman spiritual luar biasa di usia yang masih dini membuat Ibnu ‘Arabī harus mendapatkan pengawasan penuh dari beberapa tokoh yang lebih berpengalaman agar Ibnu ‘Arabī tetap berada di jalan yang benar dan jauh dari jalan yang sesat.³² Maka dari itu, Ibnu ‘Arabī tidak ada hentinya untuk

³² Ibid.

Guru spiritual yang dimiliki oleh Ibnu ‘Arabī tidak hanya seorang laki-laki saja. Melainkan, ia juga berguru kepada perempuan. Adapun guru spiritual perempuan yang dimiliki Ibnu ‘Arabī ialah, Fathimah binti Ibnu al-Mutsanna dan Syams Umm al-Fuqara’. Fathimah binti Ibnu al-Mutsanna merupakan guru spiritual Ibnu ‘Arabī yang sudah berusia sembilan puluh tahun. Di usianya yang terbilang sudah uzur namun ia masih memiliki wajah yang segar dan merona. Hal ini terkadang seringkali membuat Ibnu ‘Arabī terkesima setiap harus berpapasan dan berhadap-hadapan dengan Fathimah.³³

ia berharap agar seluruh dunia dapat mempelajari baga
di jalan tasawuf dan bagaimana cara agar dapat mencapa

1. Feminin dan Maskulin dalam *Insân Kâmil* Ibnu ‘Arabî

³³ Ibid., 134.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى.

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.”³⁵

³⁴ Muhammad Habibullah, “Manusia Paripurna (Insan Kamil) Menurut Ibnu Arabi,” *IBTimes.ID*, 2022, accessed September 28, 2022, <https://ibtimes.id/manusia-paripurna-insan-kamil-menurut-ibnu-arabi/>.

Allah Swt menciptakan Siti Hawwa r.a dari tulang Nabi Adam a.s yang paling pendek. Inilah mengapa berkurangnya derajat perempuan, apabila dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut juga Allah tegaskan pada Surat al Baqarah ayat 228, jika “Laki-laki memiliki satu derajat lebih tinggi dari mereka (Perempuan).” Dengan demikian, bagi Ibnu ‘Arabī perempuan selamanya tidak akan bisa menyamai laki-laki. Siti Hawwa r.a tercipta dari tulang rusuk yang bengkok, oleh karenanya ibarat tulang rusuk yang bengkok seorang perempuan cenderung memiliki sifat yang lebih lunak dan lembut terhadap sekitarnya. Sedangkan Nabi Adam a.s yang dari tulang rusuknya tercipta perempuan, maka seorang laki-laki cenderung memiliki sifat yang kuat dan pelindung bagi sekitarnya.³⁷ Oleh sebab itu, unsur feminin dan maskulin kekuatannya lebih besar maskulin. Namun hal tersebut tidak membuat feminin di anggap lemah, karena Allah Swt sudah menciptakan sesuai dengan keutamaan masing-masing dalam *jamal* dan *jalal*-Nya.

Al-Arabi, *Al-Futuhāt Al-Makkiyyah Jilid 2*, terj. Harun Nur Rosyid, 227–228.
ibid., 228.

Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut ma'rifat. Kesempurnaan *insân kâmil* itu pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya Tuhan ber-tajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad (*al-haqiqah al-Muhammadiyah*). Hakikat Muhammad merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang sempurna.³⁸

ruh, yang dipandang sebagai khalifah di muka bumi.³⁹ Namun perlu ditegaskan bahwa Ibnu ‘Arabī membedakan antara

³⁹ Meslania Daharum, "Konsep Insan Kamil Perspektif Abdul Karim Al-Jilli Dan Relevansinya Di era Modern," (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020), 26.

jud asialiahnya. Sedangkan dengan mengenal diri
akan mengenal Tuhannya.

eminin) dan *Jalal* (Maskulin) Allah

ma baik Allah dalam *asma' al-Husna* yang berjumlah
an terbagi menjadi beberapa kelompok yakni ada m
a pula nama *jalal-Nya*. Berikut merupakan beberapa
h Swt.

al (Nama-nama indah-Nya)

jud asialiahnya. Sedangkan dengan mengenal diri
akan mengenal Tuhannya.

eminin) dan *Jalal* (Maskulin) Allah

ma baik Allah dalam *asma' al-Husna* yang berjumlah
an terbagi menjadi beberapa kelompok yakni ada m
a pula nama *jalal-Nya*. Berikut merupakan beberapa
h Swt.

al (Nama-nama indah-Nya)

jud asialiahnya. Sedangkan dengan mengenal diri
akan mengenal Tuhannya.

eminin) dan *Jalal* (Maskulin) Allah

ma baik Allah dalam *asma' al-Husna* yang berjumlah
an terbagi menjadi beberapa kelompok yakni ada m
a pula nama *jalal-Nya*. Berikut merupakan beberapa
h Swt.

al (Nama-nama indah-Nya)

jud asialiahnya. Sedangkan dengan mengenal diri
akan mengenal Tuhannya.

eminin) dan *Jalal* (Maskulin) Allah

ma baik Allah dalam *asma' al-Husna* yang berjumlah
an terbagi menjadi beberapa kelompok yakni ada n
a pula nama *jalal-Nya*. Berikut merupakan beberapa
h Swt.

al (Nama-nama indah-Nya)

jud asialiahnya. Sedangkan dengan mengenal diri
akan mengenal Tuhannya.

eminin) dan *Jalal* (Maskulin) Allah

ma baik Allah dalam *asma' al-Husna* yang berjumlah
an terbagi menjadi beberapa kelompok yakni ada n
a pula nama *jalal-Nya*. Berikut merupakan beberapa
h Swt.

al (Nama-nama indah-Nya)

jud asialiahnya. Sedangkan dengan mengenal diri
akan mengenal Tuhannya.

eminin) dan *Jalal* (Maskulin) Allah

ma baik Allah dalam *asma' al-Husna* yang berjumlah
an terbagi menjadi beberapa kelompok yakni ada n
a pula nama *jalal-Nya*. Berikut merupakan beberapa
h Swt.

al (Nama-nama indah-Nya)

jud asialiahnya. Sedangkan dengan mengenal diri
akan mengenal Tuhannya.

eminin) dan *Jalal* (Maskulin) Allah

ma baik Allah dalam *asma' al-Husna* yang berjumlah
an terbagi menjadi beberapa kelompok yakni ada n
a pula nama *jalal-Nya*. Berikut merupakan beberapa
h Swt.

al (Nama-nama indah-Nya)

d. *Al-Muhaimin*, Yang Maha Memelihara.

e. *Al-Lathif*, Yang Maha Lembut.

⁴² Rahma Indina Harbani, “Al Mukmin Artinya Pemberi Rasa Aman, Ini Makna dan Keutamaannya,” *detiknews*, accessed February 28, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-5584348/al-mukmin-artinya-pemberi-rasa-aman-ini-makna-dan-keutamaannya>.

g. *Al-‘Afuw*, Yang Maha Memafkan.

2. Sifat *Jalal* (Nama-nama hebat-Nya)

Makna dari sifat *jalal* Allah Swt, yakni *al-Malik* yang memiliki arti Yang Maha Merajai. Sifat Allah *al-Malik* ini juga dapat dimaknai sebagai sifat pemimpin yang mempunyai kontrol dan kuasa tertinggi dalam mengendalikan segala hal yang dikehendaki. Allah Maha Merajai dan mengatur kerajaan-Nya menurut kehendak-Nya. Sehingga sebagai manusia yang menghamba kepada Allah Swt, sudah semestinya memiliki

b. *Al-‘Aziz*, Yang Maha Perkasa.

c. *Al-Jabbar*, Yang Maha Memaksa.

⁴⁸ Admin Doa, “Asmaul Husna ‘Al Malik,’” *Yayasan Al Ma’soem Bandung*, 2022, accessed March 3, 2023, <https://almasoem.sch.id/saling-doa/asmaul-husna-al-malik/>.

d. *Al-Kabir*, Yang Maha Besar.

Sifat *jalal* Allah yang menampakkan bagaimana kebesaran Allah, keagungan dan kekuasaan-Nya tercermin dalam sifat-Nya *al-Kabir*. Kekuasaan Sang Ilahi mencakup keseluruhan penciptaan makrokosmos (alam semesta). Dia pula yang mengatur ketetapan takdir seluruh makhluk-Nya. Oleh karena itu, manusia hanyalah sebagai makhluk kecil diatas kebesaran-Nya yang tidak mempunyai kekuatan apapun atas kekuatan-Nya. Sehingga dalam kehidupan di dunia, manusia hanya ingin menjadi hamba-Nya yang bertakwa, karena jika manusia senantiasa membesarkan egonya maka sudah dipastikan tidak akan dapat melampaui kebesaran-Nya. Allah dalam sifat *jalal*-Nya *al-Kabir*, dibutuhkan oleh setiap insan dengan tujuan dapat menyempurnakan hidupnya di dunia dengan berhias kebesaran Sang Ilahi.⁵¹

e. *Al-Qawiyy*, Yang Maha Kuat.

Makna dari sifat *jalal* Allah Swt, yakni *al-Qawiyy* Yang Maha Kuat mengandung pengertian bahwa tidak ada siapapun yang mampu melawan

⁵¹ Ibid., 130.

Apabila dilihat secara maknawi, *al-Mumit* yang berartikan Yang Maha Mematikan merupakan salah satu sifat *jalam* Allah yang mampu merenggut kehidupan dari sesuatu yang pernah hidup. Melalui sifat ini Allah Swt menunjukkan bahwasannya Dia adalah pencipta kematian setiap makhluk.⁵³ Manusia membutuhkan sifat Allah Yang Maha Mematikan agar selalu ingat, jika kematian itu pasti. Sehingga dapat menghindarkan manusia sebagai golongan orang-orang yang hatinya mati dalam mengingat Allah Swt dan tetap berjalan dalam tuntunan-Nya.

Dalam nama *jalal*-Nya *al-Muntaqim*, Yang Maha Penuntut Balas. Allah Swt menunjukkan apabila Dia dapat membalas segala tindakan dosa makhluk-Nya tanpa perdamaian dan ampunan. Allah dapat berubah menjadi Yang Maha Penuntut Balas, dan menyiksa siapa pun sesuai

⁵³ Ibid., 181.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PARADIGMA FEMININ DAN MASKULIN

DALAM PERSPEKTIF *INSÂN KÂMIL* IBNU ‘ARABĪ

A. Feminin dan Maskulin dalam Tasawuf

1. Keselarasan Feminin dan Maskulin

Secara kodrati sifat feminin sering kali identik melekat pada diri perempuan, begitu pula sifat maskulin juga melekat pada diri laki-laki. Sebab itu, sifat feminin dan maskulin yang melekat pada diri manusia pada saat-saat tertentu akan mengarah kepada kondisi fisik serta biologis dari dirinya. Dengan sifat femininnya, perempuan tidak bisa menampik bahwa ia juga memiliki sifat maskulin dan begitu pula dengan laki-laki. Hal inilah yang dinamakan sebagai kesatuan, dibalik sifat feminin perempuan juga terdapat sifat maskulin dan sama seperti sifat maskulin yang ada di dalam diri laki-laki, juga tersimpan sifat feminin.¹

Ibnu ‘Arabī dalam karya tulisnya yang berjudul *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, menuliskan kelebihan dari sifat feminin (perempuan), yakni Allah Swt menganugerahkan kelebihan berupa kecantikan dan keindahan yang melekat pada diri perempuan sebagai bentuk manifestasi dari kemuliaan dan keindahan-Nya. Sifat Allah yang terpancar pada diri perempuan juga Allah perlihatkan pada alam semesta ciptaan-Nya. Melalui sifat tersebut, Allah

¹ Silmi Novita Nurman, “Islam dan Kosmologi Perempuan,” *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, (2021), 29.

Selain sifat keindahan dan keagungan-Nya, perempuan juga dianugerahkan sifat yang kuat dan tangguh. Hal ini sejalan dengan tulisan Ibnu ‘Arabī dalam *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, bahwasannya tidak ada satu pun wujud di alam semesta ini yang tercipta lebih kuat dan tangguh dari perempuan. Dikarenakan dalam kelembutannya, perempuan menyimpan kekuatan yang hanya diketahui oleh orang-orang beriman. Ketangguhan dan kekuatan hati yang dimiliki perempuan ini tidak dapat direfleksikan dengan penuh terhadap laki-laki.

Sebab itu, dari sini dapat disimpulkan jika perempuan cenderung lebih banyak mencerminkan sifat-sifat keindahan (*jamal*) Allah Swt. Walaupun tetap tidak dapat menyangkal kekuatan yang ada dalam diri perempuan. Kelebihan yang dimiliki perempuan juga tercantum dalam Qs. Ali ‘Imran ayat 42, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَمُرُّمْ إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ.

Terjemahannya:

“(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu).”³

³ Al-Qur'an, 3: 42.

وَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا.

Terjemahannya:

lukung pernyataan diatas dengan arti dari Qs. Al-Nisa' ayat

⁴ Ibid., 4: 32.

Sifat feminin yang melekat pada diri perempuan dan sifat maskulin yang melekat pada diri laki-laki bukan bersifat abadi.⁷ Jadi diantara keduanya dapat memiliki sifat-sifat tersebut tanpa memandang gender. Dengan begitu sangat jelas, jika Allah Swt menciptakan perempuan dan laki-laki dengan masing-masing sifat yang melekat pada dirinya. Kelebihan dan kekurangan yang dianugerahkan murni untuk keduanya saling mengisi. Perbedaan ini tidak membuat antara feminin dan maskulin memiliki keutamaan yang lebih menonjol dan dipandang berbeda di mata Allah. Sesungguhnya Allah Swt hanya memandang manusia dari akhlak dan keimanan yang ada dalam dirinya.

maupun maskulin yang artinya tasawuf terbebas dalam

urman, "Islam dan Kosmologi Perempuan," 26.
 Irawito, "Relasi Cinta Dalam Tasawuf," *Jurnal Theologia*, Vol. 24, No. 2 (2016), 10.
 Achmad Faesol, "Perempuan dan Tasawwuf (Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme)," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 19, No. 01 (2021), 66.

⁸ Achmad Faesol, "Perempuan dan Tasawwuf (Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme)," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 19, No. 01 (2021), 66.

Hati itu sifatnya immaterial, yang pada dasarnya hanya dapat menyatu dengan satu substansi immaterial pula, yaitu Tuhan. Sehingga sangat mustahil apabila Tuhan yang Maha Suci dapat menyatu bersama sesuatu yang kotor (najis). Sebab itu, tasawuf mengajarkan suatu proses penyucian hati pada manusia tanpa membatasi ia perempuan atau laki-laki. Menurut Annemarie Schimmel, tasawuf menghadirkan sifat feminin dalam ajarannya dengan memiliki cinta dan kasih sayang. Sifat-sifat dasar perempuan yang penuh cinta dan kasih apabila, diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan menciptakan perasaan waspada serta bertanggung jawab penuh. Perasaan cinta akan menciptakan *khauf* dan *raja'*. Adapun kasih sayang akan melahirkan kedamaian. Sikap cinta dan kasih ini tidak hanya ada dalam diri perempuan saja, melainkan juga ada dalam diri laki-laki.⁹

ainkan juga ada dalam diri laki-laki.⁹

Dengan begitu manusia yang diciptakan oleh kedua tangan Tuhan dapat merepresentasikan dirinya untuk menjadi manusia sempurna karena terdapat citra Tuhan, yakni *jamal* dan *jadal* dalam dirinya. *Jamal* menyimbolkan sifat-sifat feminin dan *jadal* menyimbolkan sifat-sifat maskulin. Kesempurnaan yang ada dalam diri setiap manusia bisa dicapai apabila ia mampu memadukan sifat-sifat *jamal* dan *jadal* secara harmonis.¹⁴ Dalam persoalan feminin dan maskulin, tasawuf lebih menitikberatkan pada dimensi batin dan memperhatikan persoalan inti, yaitu yang berkaitan dengan sifat-sifat jiwa manusia, tentang bagaimana cara menyucikan jiwa.

¹³ Abdul Jalil, St. Aminah Azis, “Gender Dalam Tinjauan Sufisme sebagai Konsep Kesetaraan Feminim dan Maskulin Melalui Pendekatan Spiritual,” *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 12, No. 2, (2019), 128.

Tasawuf pada tingkat yang lebih lanjut, keberadaannya menjadi jalan untuk orang-orang yang mempunyai karakter baik agar dapat berubah menjadi sempurna. Manusia sempurna (*insân kâmil*) dapat diperoleh dengan menyadari bahwasannya setiap manusia, baik perempuan maupun laki-laki terdapat sifat feminin dan maskulinnya. Dari sifat feminin dan maskulin tentu di dalamnya membawa unsur positif dan juga negatif.¹⁵ Sebab itu manusia harus berusaha sebisa mungkin mempertemukan unsur positif dari feminin dengan unsur positif maskulin. Karena apabila individu manusia tersebut dikuasai oleh unsur-unsur negatif dari feminin dan maskulin maka tidak akan tercipta kehidupan yang tentram dan damai. Manusia hanya akan mendapatkan kehidupan yang penuh dengan kekacauan dan kehancuran, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya yakni orang-orang sekitar.

ibid., 130.

Beberapa tokoh tasawuf yang memberikan contoh nyata dalam aspek spiritual yakni Rabi'ah al-Adawiyyah, Dzun Nun al-Mishri, Imam al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, Abu Yazid al-Bustami, Jalal al-Din al-Rumi, dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh tasawuf tersebut memiliki akhlak yang sangat mulia, sebab itu dalam kehidupannya mereka tidak pernah fokus dengan persoalan feminin dan maskulin serta memperdebatkan kodrat laki-laki yang satu tingkat lebih tinggi daripada perempuan. Karena yang ada hanya fokus mereka terhadap kondisi kesucian hati yang menjadi sentral utama kehidupan. Kondisi hati atau kalbu yang buruk lebih mempengaruhi hubungan dengan Allah Swt dibandingkan perbedaan gender (perempuan dan laki-laki). Hati atau kalbu yang buruk akan membuat masing-masing individunya mengalami kesusahan dalam keterhubungan dengan Allah.¹⁶

1 Arrafie Abduh, "Gender Dalam Paradigma Sufisme," *Jurnal Tajdid*, Vol. 25, No. 1 (February 2018), 56.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

istimewa. Allah Swt tidak menciptakan makhluknya dengan sembarangan, melainkan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya menjelaskan, bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan respresentasi-Nya sendiri. Hal ini mengartikan jika manusia merupakan gambaran dari kasih karunia-Nya.

Manusia dalam wujudnya yang paling sejati dan murni adalah manifestasi dari semua sifat Allah.¹⁷ Fakta ini diperkuat dengan firman Allah dalam QS. al-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ.

Terjemahannya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”¹⁸

Allah Swt memperlihatkan kepada manusia bagaimana posisinya di alam semesta, dan memilih bumi sebagai tempat berlangsungnya kehidupan manusia. Dalam kehidupan di bumi, Allah memberi kebebasan kepada manusia, dengan tidak mengekangnya dalam hal apapun. Allah Swt bahkan menempatkan posisi manusia lebih tinggi dari malaikat-malaikat Allah. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana Allah memerintahkan malaikat bersujud kepada Adam a.s. Ini merupakan cara Allah Swt mengajarkan kepada manusia sifat-sifat-Nya. Allah Swt menciptakan manusia sebagai khalifah-Nya di muka

¹⁷ Ibnu Arabi, *Kitab Tadbirat al-Ilahiyyah fi Ishlah al-Mamlakah al-Insaniyyah (Menata Diri Dengan Tadbir Ilahi)*, terj. Hodri Arief, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1425), 37.

¹⁸ Al-Qur'an, 95: 4.

Dalam kehidupan manusia, Allah mengajarkan kepadanya apa-apa yang tidak diketahui dan dipikirkan oleh manusia. Allah Swt melimpahkan segala hal yang dimiliki-Nya untuk manusia agar dijadikan sebagai jembatan. Hanya insan beruntung yang dapat melalui jembatan-Nya dengan selamat. Allah Maha Mengetahui segala hal yang dikehendaki untuk makhluknya. Dunia merupakan tempatnya ujian bagi seluruh umat manusia, baik untuk orang-orang beriman maupun orang-orang kafir. Agar manusia tetap berada di jalan-Nya maka manusia harus mengingat-Nya dalam dzikirnya, menyebut nama-Nya dalam hati (*qalbu*).

langit yang sangat luas dengan berhias bintang-bintang. Sungguh semua ada atas kehendak Allah begitulah

¹⁹ Arabi, *Kitab Tadbirat al-Ilahiyyah fī Ishlah al-Mamlakah al-Insaniyyah (Menata Diri Dengan Tadbir Ilahi)*, terj. Hodri Arief, 5–6.

Hanya kepada manusia, Allah Swt menganugerahkan keindahan (*jamal*), kebijaksanaan (*jalal*), dan rahasia Ilahi. Segala sesuatu seluruhnya seperti ada pada manusia. Sekecil apapun manusia, ia diibaratkan seperti alam semesta dari alam semesta. Makna dari ungkapan tersebut adalah bahwasannya seluruh jagat raya ini ada dalam diri manusia.²⁰ Hal ini terlihat dalam firman Allah QS. al-Dzariyat ayat 20-21 yang berbunyi:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ. وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ.

Terjemahannya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”²¹

QS. Fushshilat ayat 53, dengan bunyi:

سُئِرْتُمْ أَيَّنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّ الْحَقَّ أَوَّمُ يَكْفٍ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ.

Terjemahannya:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (al-Qur’an) itu adalah benar. Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah.”²²

Apabila jiwa manusia dapat menangkap sifat Ilahi yang mewujud di dalam sesuatu, maka manusia pun dapat menyadari manifestasi Ilahi yang terdapat dalam dirinya. Sehingga manusia dapat memahami jika sifat-sifat Allah Swt merupakan bagian dari dalam diri dan menetapkan citra-Nya di antara dirinya.

²⁰ Ibid., 12.

²¹ Al-Qur'an, 51: 20-21.

²² Ibid., 41: 53.

Dengan begitu sebagai manusia hendaknya hidup di dunia tetap tunduk terhadap-Nya, tidak menafikan segala kebesaran-Nya yang terpancar dalam segala penjuru jagat raya dan makhluk ciptaanya. Sebab manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya merupakan bagian langsung dari cahaya Ilahi. Manusia merupakan sebaik-baiknya ciptaan Allah Swt yang diutus sebagai khalifah di muka bumi.

n, sedangkan kualitas maskulin digambarkan sebagai kemurk

Asma' Ilahi terbagi menjadi dua yakni yang *Pertama*, disebut *jamal* yang merepresentasikan nama IndahNya. *Kedua*, disebut *jalal* yang menggambarkan nama-Nya yang Hebat. *Asma'* indah-Nya seperti Yang Maha Penyabar, Yang Maha Pengampun, dan Yang Maha Lemah Lembut. Sementara itu yang berkaitan dengan *asma'*-Nya yang hebat yakni akan berkaitan dengan kekuatan, kekuasaan, murka, dan keadilan-Nya.²³ Kendati demikian, Allah

Terjemahannya:

Allah Swt memiliki nama-nama yang paling baik yang memperlihatkan kesempurnaan dan keagungan-Nya, keseluruhan dari nama tersebut baik *jamal* maupun *jadal* adalah baik. Maka dengan itu, sebagai seorang hamba dianjurkan untuk meminta kepada-Nya dengan nama-nama-Nya. Sebab apabila seorang hamba dapat memahami bagaimana nama-nama Ilahi, maka secara langsung ia akan dengan mudah mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhannya melalui citra-Nya, yakni nama-nama indah-Nya (*asma' al-Husna*).

Kesempurnaan alam semesta pun tidak dapat mengalahkan keutamaan manusia sempurna (*al-Insan al-Kamil*). Dalam tingkatan manusia sempurna, Allah akan menghendaki seluruh alam semesta dan seisinya selain Allah untuk menirukan segala ucapan kebaikan dari *insân kâmil*. Lantunan dzikir dan

Dalam *insân kâmil* (manusia sempurna) terdapat sifat feminin dan maskulin. Hal tersebut ada sebagai karunia Ilahi kepada makhluk ciptaan-Nya. Melalui makrokosmos, Allah Swt memperlihatkan eksistensi-Nya, hal ini dinamakan *tajalli* Tuhan. Apabila seseorang mampu membawa dirinya mencapai tahap *tajalli* tersebut, maka orang tersebut dalam dirinya sudah di karuniai sifat-sifat Ilahi yang terjadi atas izin-Nya.²⁸

Kehidupan manusia seluruhnya berasal dari-Nya, bagi-Nya, dan kembali kepada-Nya. Mendengar (*al-sami'*), melihat (*al-bashr*), berbicara (*al-mutakallim*), kekuasaan (*al-qudrah*), kehendak (*al-iradah*), kedermawanan (*al-jud*), kasih sayang (*al-rahmah*), sifat pemaaf (*al-'afuw*), sifat-sifat tersebut bukan hanya sekedar kata-kata biasa tanpa mengandung makna, melainkan tersimpan makna dan menjadi bagian dari sifat-sifat-Nya yang diberikan-Nya kepada manusia. Dalam hal ini untuk mengenali sifat *jamal* dan *jadal* Allah

Hal tersebut didukung dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

Barangsiapa mengenal dirinya sendiri, maka akan mengenal Tuhannya.

asi Ilahi dalam diri manusia merupakan bentuk manifestasi sempurna.

ibid., 230–231.

hamba-Nya yang sempurna (*insân kâmil*). Dalam *insân*

hamba-Nya yang sempurna (*insân kâmil*). Dalam *insân*

hamba-Nya yang sempurna (*insân kâmil*). Dalam *insân*

hamba-Nya yang sempurna (*insân kâmil*). Dalam *insân*

hamba-Nya yang sempurna (*insân kâmil*). Dalam *insân*

memahami jika sebenarnya manusia sudah sedemikian rupa diciptakan dengan sempurna oleh Allah Swt. Namun di kondisi modern saat ini, kebanyakan manusia lalai terhadap Allah dan kurang menyadari betapa sempurna dirinya. Manusia dewasa ini cenderung tidak peduli terhadap sifat-sifat yang tidak terlihat dalam dirinya. Manusia seringkali condong terhadap hal-hal yang negatif dan mendahulukan egonya sendiri.

Sehingga persoalan feminin dan maskulin dipercaya hanya keyakinan sifat masing-masing individu tanpa menyangkutpautkan dengan Tuhan. Sedangkan pada faktanya semua itu ada pada diri manusia berasal dari kehendak Tuhan terhadap makhluknya. Melalui hal tersebut apabila manusia dapat mengenal dirinya sendiri, maka ia juga akan mengenal Tuhannya melalui dirinya. Karena, dalam *insân kâmil* yang diutamakan hanya tentang bagaimana manusia dapat bertajalli kepada Allah Swt. Melalui Nabi Adam a.s dan Siti Hawwa r.a, Ibnu ‘Arabî menegaskan jika keberadaan feminin dan maskulin memiliki keterhubungan yang tidak akan pernah bisa dilepaskan. Sebab untuk menjadi hamba ideal (*insân kâmil*), manusia juga perlu menyatukan dan menyadari bagaimana sifat feminin dan maskulin-Nya yang ada pada dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya terkait feminin dan maskulin dalam perspektif *insân kâmil*, adalah yang *Pertama*, tasawuf memaknai feminin dan maskulin sebagai dua sifat manusia yang berbeda sebagai karunia dari Allah Swt. Tasawuf hanya mengedepankan sikap dan perilaku individu dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt serta bagaimana kondisi *qalbu* (hati) manusia. Sebab hati yang murni dan bersih akan membawa manusia kepada kehidupan yang di ridhoi Allah Swt. Bagi tasawuf manusia dengan sifat feminin ataupun maskulin di mata Allah Swt mereka tetaplah sama, yang membedakan hanya dalam tingkat keimanan dan ketakwaan.

Kedua, dalam konsep *insân kâmil*. Ibnu ‘Arabî mengatakan jika sebagai manusia, hakikat dari tujuan hidupnya baik perempuan maupun laki-laki ialah menjadi *insân kâmil*. Manusia harus sadar akan karunia Ilahi yang telah menciptakannya dengan sangat sempurna melalui citra-Nya (*asma’ al-Husna*). Sehingga sifat feminin dan maskulin Tuhan juga ikut terbawa dalam citra-Nya yang juga tercermin dalam diri manusia. Sifat feminin dan maskulin dalam diri manusia, bagi Ibnu ‘Arabî bukan suatu hal yang penting. Karena menurutnya sebagai seorang hamba, tugas manusia hanya berlomba-lomba

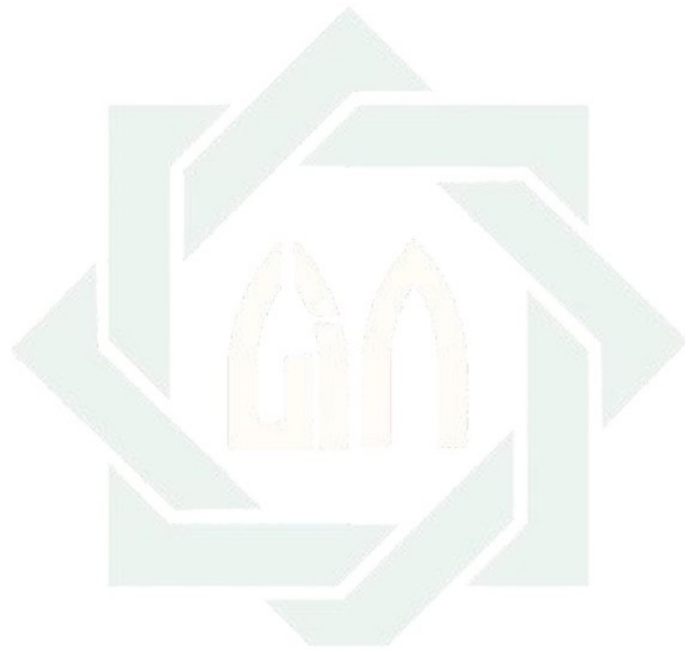
Diantara tasawuf dan pemikiran *insân kâmil* Ibnu ‘Arabî, keduanya sama-sama tidak membedakan sifat feminin dan maskulin, tidak ada yang memperdebatkan salah satunya. Manusia diciptakan oleh Allah Swt sudah dalam karunia *jamal* dan *jadal* Allah yang hadirnya bagian dari kehendak-Nya.

ini dilakukan untuk mengetahui pandangan dalam perspektif *insân kâmil* Ibnu ‘Arabi dan beberapa saran dan masukan diantaranya:

1. Bagi Pembaca

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

mempunyai tema pembahasan serupa dapat mengambil fokus penelitian berbeda. Sehingga adanya peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M Arrafie. "Gender Dalam Paradigma Sufisme." *Jurnal Tajdid*, Vol. 25, No. 1. Riau, 2018.
- Addas, Claude. *Mencari Belerang Merah (Kisah Hidup Ibnu 'Arabī)*. terj. Zaimul Am. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1425.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1. Medan, 2022.
- Al-Arabi, Muhyiddin Ibn. *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah Jilid 2*. terj. Harun Nur Rosyid. Yogyakarta: Darul Futuhat, 1439.
- Arabi, Ibnu. *Kitab Tadbîrât al-Ilâhiyyah fî Ishlâḥ al-Mamlakah al-Insâniyyah (Menata Diri Dengan Tadbir Ilahi)*. terj. Hodri Arief. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1425.
- Arabi, Ibnu. *Fushush Al-Hikam (Mutiara Hikmah 27 Nabi)*. terj. Ahmad Sahidah, Dan Nurjannah Arianti. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004.
- Arabi, Ibnu. *Rahasia Asmaul Husna (Mengungkap Makna 99 Nama Allah)*. terj. Zainul Maarif. Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2015.
- Al-Jilli, Syekh Abdul Karim. *Insân Kâmil*. terj. Misbah El Majid. Pustaka Hikmah Perdana, 2006.
- Badrudin. *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Press, 2015.
- Basmatulhana, Hanindita. "Arti Al-Halim, Dalil dan Penjelasan Satu dari 99 Asmaul Husna." *detikhikmah*. Accessed February 28, 2023. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6188597/arti-al-halim-dalil-dan-penjelasan-satu-dari-99-asmaul-husna>.
- Berkata, Rasyad. "Sabilus Salikin (110): Guru-guru dan Karya-karya Ibnu 'Arabī." *Alif.ID*, January 29, 2019. Accessed January 11, 2023. <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-110-guru-guru-dan-karya-karya-ibnu-arabi-b214719p/>.

- Daharum, Meslania. "Konsep Insân Kâmil Perspektif Abdul Karim Al-Jilli Dan Relevansinya Di era Modern." Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: Perpustakaan Uin Sunan Gunung Djati, 2020.
- Doa, Admin. "Asmaul Husna 'Al Malik.'" *Yayasan Al Ma'soem Bandung* October 19, 2022. Accessed March 3, 2023. <https://almasoem.sch.id/saling-doa/asmaul-husna-al-malik/>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal Humanika*, Vol. 21, No. 1. Yogyakarta, 2021.
- Faesol, Achmad. "Perempuan Dan Tasawuf (Konstruksi Feminisme Dalam Kajian Sufisme)." Penelitian Mandiri. Jember, 2020.
- . "Perempuan Dan Tasawwuf (Menakar Bias Gender Dalam Kajian Sufisme)." *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 19, No. 01. Jember, 2021.
- Febriani, Ina Salmah. "Keseimbangan Karakter Feminin Dan Maskulin Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani." *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya*, Vol. 19, No. 1. Banten, 2021.
- Habibullah, Muhammad. "Manusia Paripurna (Insân Kâmil) Menurut Ibnu Arabi." *Ibtimes.Id*, February 11, 2022. Accessed September 28, 2022. <https://ibtimes.id/manusia-paripurna-insan-kamil-menurut-ibnu-arabi/>.
- Harbani, Rahma Indina. "Al Mukmin Artinya Pemberi Rasa Aman, Ini Makna dan Keutamaannya." *detiknews*. Accessed February 28, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-5584348/al-mukmin-artinya-pemberi-rasa-aman-ini-makna-dan-keutamaannya>.
- Harisuddin, M. Noor. "Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia Tentang Fiqh Perempuan." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2. Ponorogo, 2015.
- Haryati, Tri Astutik. "Dimensi Feminis Tuhan: Paradigma Baru Bagi Kesetaraan Gender." *Jurnal Penelitian*, Vol. 5, No. 2. Pekalongan, 2013.
- Imroatul J, Putri. "Mengenal Ibnu Rusyd, Filsuf Besar Muslim," n.d. Accessed January 15, 2023. <https://kpi.iainkediri.ac.id/mengenal-ibnu-rusyd-filsuf-besar-muslim/>.

- ...magdalene.co/story/jika-maskulin-adalah-soal-otot-dan-dom
tak-perlu-jadi-lelaki.

